

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang penulis gunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu dan menulis hasil karya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986:32). Sedangkan menurut Ismaun (2005:35), yang dimaksud dengan metode sejarah ialah:

”proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Lebih lanjut lagi Widja (1998:19) mengatakan bahwa ”sejarah yang berkaitan dengan kejadian masa lampau manusia, tetapi tidak semua kejadian bisa diungkapkan, sehingga studi tentang sejarah sebenarnya dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak kekinian dari peristiwa masa lampau.” pendapat yang diutaraka Widja ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gottschalk di atas.

Dari berbagai pandangan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena data dan fakta yang diperlukan berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Dalam bukunya Ismaun mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis ini meliputi:

1. Heuristik, yaitu cara dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang dianggap relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan tema yang dikaji yaitu berkaitan dengan Mentawai. Pada tahap ini, peneliti memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulis yang berupa sumber tertulis.

2. Kritik, yaitu tahapan kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, dan membandingkan data–data yang sudah diperoleh dari sumber-sumber primer ataupun sekunder dan disesuaikan dengan tema ataupun judul penulisan skripsi ini.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu gambaran yang jelas mengenai dampak Rapat Tiga Agama terhadap kepercayaan *arat sabulungan* di Mentawai.
4. Historiografi, yaitu tahap terakhir dari penulisan sejarah. Di mana dalam tahap ini penulis melakukan proses penyusunan hasil interpretasi yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “Kehidupan Arat Sabulungan dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama pada Tahun 1954 terhadap Perkembangan Arat Sabulungan)”.

Secara singkat Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelirian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benardan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain yang juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003:89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik,
2. Pengumpulan sumber,
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber),
4. Interpretasi, analisis dan sintesis, serta
5. Penulisan

Berdasarkan keempat pendapat di atas, pada dasarnya terdapat satu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber-sumber, menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk memperkuat analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menulis skripsi ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam dari ilmu sosial yang lain seperti ilmu sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lain-lain. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya Mentawai untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keseluruhan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007:304).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1995: 70). Sumber dari studi dokumentasi adalah berupa catatan atau dokumen yang tersedia seperti biografi, surat-surat dan buku harian (Faisal, 1992: 53), yang termasuk kedalam studi dokumentasi tidak selalu data-data yang berupa arsip dan dokumen saja, tetapi juga meliputi monument, artefak, foto, rekaman video, rekaman kaset dan sebagainya (Kartodirdjo dalam Koentjaraningrat, 1993: 46). Studi dokumentasi yang dilakukan penulis dilakukan terhadap foto atau gambar yang ditemukan dan berhubungan dengan kebudayaan Mentawai serta video dokumenter.

Selain teknik di atas, dilakukan juga kunjungan pada perpustakaan UPI dan UNPAD serta mencari buku di toko-toko buku yang tersebar di Bandung dan Jakarta untuk menemukan sumber literatur yang mendukung penulisan ini. Setelah data-data

Ika Rosyani, 2013

terkumpul maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan sehingga dapat digunakan dalam penulisan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulisan yang dikaji yaitu mengenai *Arat Sabulungan* yang ada di Mentawai.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis yang ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan tersebut terbagi ke dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan laporan penelitian.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah penentuan tema. Sebelum diserahkan kepada tim Peretimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema dijabarkan terlebih dahulu dengan judul “Kehidupan *Arat Sabulungan* dalam Masyarakat Tradisional Mentawai (Kajian Hasil Rapat Tiga Agama pada Tahun 1954 terhadap Perkembangan *Arat Sabulungan* 1954-1978)” Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, kemudian penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.3.2 Penyusunan Perencanaan penelitian

Pada tahap ini penulis mulai melakukan studi literatur, yaitu meneliti dan mempelajari buku-buku, artikel dan dokumen yang relevan dengan tema kajian penelitian. Setelah studi literatur penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk proposal skripsi. Proposal ini kemudian diajukan kepada TPS. Setelah ditinjau, diteliti dan beberapa kali melakukan revisi, melalui surat keputusan TPPS No 015/TPPS/JPS/2011. Diadakan seminar skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 21 Februari 2011, sekaligus penunjukan pembimbing I dan II.

Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang:

1. Judul penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian

5. Manfaat penelitian
6. Tinjauan Pustaka
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan
9. Daftar Pustaka

3.3.3 Proses Bimbingan

Pada tahap ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II. Proses bimbingan adalah proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi dengan pembimbing I dan pembimbing II sehingga penulis dapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

3.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang sangat penting dari rangkaian proses penelitian dalam mendapat data dan fakta yang relevan. Dalam hal ini penulis menempuh beberapa tahap, antara lain:

3.4.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Sjamsuddin (2007:95) sumber sejarah (*Historical Sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau tindakan manusia pada masa lampau. Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan penelitian.

Dalam proses pengumpulan sumber, telah dititik beratkan pada sumber tertulis, karena peristiwa ini sudah cukup lampau sehingga tokoh dan saksi dalam peristiwa ini sudah tidak layak dijadikan sebagai sumber penelitian. Pada tahap ini, penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi literatur. Sumber tersebut merupakan buku-buku, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan tema. Selain itu juga ada beberapa gambar dan video dokumenter yang berkaitan dengan kebudayaan Mentawai.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini penulis mengadakan kunjungan ke beberapa perustakaan Perguruan Tinggi di Bandung diantaranya UPI, UNPAD, ITB serta kunjungan ke Arsip Nasional Jakarta. Kunjungan ke beberapa perpustakaan tersebut diperoleh beberapa buku yaitu buku *Taman Nasional Sinerut Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat*. Selain kunjungan ke perpustakaan,

Ika Rosyani, 2013

pemulis juga melakukan kunjungan ke beberapa toko buku yang ada di Bandung yaitu, Gramedia, Palasari dan ke penerbit Balai Pustaka Jakarta serta kolektor buku dan berhasil mengumpulkan beberapa buku diantaranya, *Mentawai*, *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*, dll.

3.4.2 Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam usaha mencari kebudayaan kebenaran (truth), sejarawan diharapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007:131). Pada tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis ataupun sumber tulisan dipilih untuk menyelidiki keobjektifan sumber, keterkaitan dan kesesuaiannya. Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan penulis dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut,

1. Kritik Eksternal

Keritik eksternal merupakan suatu cara untuk memulai otentitas sumber sejarah (Ismaun, 2005:50). Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007: 134), yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah suatu penelitian asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak awalnya sumber tersebut telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, adalah keritik sumber terhadap sumber tertulis.

Keritik sumber terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu dalam dengan pertimbangan bahwa buku-buku tersebut merupakan cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit dan tahun terbit serta tempat buku tersebut diterbitkan, sehingga kriteria tersebut dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku tersebut.

Buku yang berjudul “Mentawai” karya Herman Sihombing. Penulis tidak langsung mencantumkan buku tersebut sebagai salah satu sumber utama dalam penulisan skripsi ini. Tetapi melakukan kritik eksternal terlebih dahulu terhadap

buku tersebut apakah sudah memenuhi syarat sebagai salah satu sumber utama. Kemudian setelah dilakukan kritik eksternal, baru didapatkan hasil di mana buku tersebut layak dijadikan sebagai sumber utama dengan hasil temuan sebagai berikut. Di mana buku yang berjudul “Mentawai” karya Herman Sihombing tersebut merupakan buku yang diterbitkan oleh penerbit Pradnya Paramita pada tahun 1979 di Jakarta.

Adapun buku lain yang layak dijadikan sumber utama dalam penulisan skripsi ini adalah buku karya Reimar Schefold yang berjudul “Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai” yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta pada tahun 1991. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa buku ini memenuhi standar sebagai sumber karena telah memenuhi kriteria dan lolos uji kritik eksternal.

Selain kedua buku di atas, masih banyak buku lagi yang layak dijadikan sebagai sumber skripsi diantaranya, Menyusuri Pelosok Mentawai karya Yongki Salmeno tahun 1994, Berebut Hutan Siberut karya Darmanto dan Abidah B. Setyowati yang diterbitkan pada tahun 2012, dan ada juga beberapa artikel dalam majalah kebudayaan diantaranya majalah Tapian tahun 2010 dan Warisan yang terbit setiap bulan. Semua sumber yang disebutkan di atas adalah sumber yang dianggap pantas sebagaimana sumber dalam penulisan skripsi ini, karena semua sumber di atas dapat di pertanggung jawaban.

2. Kritik Internal

Kritik internal terhadap sumber sejarah adalah suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005:50). Dengan demikian, kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi sumber. Dalam tahap ini penulis akan melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku referensi dan beberapa dokumen dengan cara membandingkan dengan sumber lain.

Seperti pada kritik eksternal di atas, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya. Buku yang berjudul Mentawai karya Herman Sihombing. Buku tersebut layak dijadikan sumber skripsi oleh penulis karena di dalamnya berisikan tentang suku Mentawai serta tentang kepercayaan mereka yaitu *Arat Sabulungan*. Selain itu, di dalamnya juga berisikan tentang masa-masa ketika mulai diadakannya rapat tiga agama. Bahkan masa-masa sebelum

Ika Rosyani, 2013

diadakannya rapat tiga agama. Buku ini cukup rinci membahas mengenai bagaimana *arat sabulungan* dihapuskan oleh agama-agama pendatang dengan bantuan pemerintah. Dalam buku ini juga dibahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial-budaya masyarakat Mentawai. Bagaimana masyarakat Mentawai menghadapi perubahan yang begitu cepat dan cenderung dipaksakan.

Sebagai pembanding, penulis juga akan mencoba mengkritik buku yang berjudul “Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai” karya Reimar Schefold yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1991. Dalam buku ini membahas mengenai segenap kehidupan masyarakat Mentawai secara keseluruhan. Dalam buku ini, fokus utamanya adalah mengenai bagaimana masyarakat Mentawai menjalani kehidupannya. Tidak hanya mengenai hubungan mereka dengan sesama manusia, tapi juga menjalani kehidupan yang selaras dengan alam. Dari buku inilah penulis dapat melihat secara mendalam mengenai masyarakat Mentawai dan membedakan dengan corak kehidupan masyarakat suku lain.

Adapun buku lain yang dijadikan pembanding dalam penulisan ini adalah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1993 yang berjudul “Sastra Lisan Mentawai”. Tidak hanya membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat Mentawai, buku ini lebih mendalam membahas mengenai sastra lisan Mentawai. dalam buku ini cerita-cerita rakyat yang berasal dari seluruh daerah Mentawai. Cerita-cerita inilah yang kemudian menjadi pengetahuan bagi sejarah masyarakat Mentawai itu sendiri, serta menghidupkan tradisi-tradisi lisan Mentawai yang membentuk jati diri masyarakat Mentawai. Adapun hal lain yang dibahas dalam buku ini adalah mengenai sejarah masuknya orang-orang dari luar daerah yang kemudian membawa kebudayaan mereka, yang keudian menjadi pemicu lahirnya Rapat Tiga Agama itu sendiri.

3.4.3 Interpretasi (Penafsiran data)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah didapat tersebut disimpulkan dan dirumuskan sehingga akan terwujud suatu cerita sejarah (Ismaun, 2005:49-50). Dengan

kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Untuk mempertajam analisis dalam suatu permasalahan yang dikaji dan agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini artinya ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan penulis memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang sedang dikaji secara menyeluruh. Konsep-konsep yang dipinjam dari sosiologi seperti, status sosial, perubahan sosial, peranan sosial dan lain-lain. Konsep-konsep dari antropologi yang dipergunakan diantaranya mengenai agama, dan budaya Mentawai.

Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian ini, misalnya penulis memberikan tekanan terhadap data-data yang penulis peroleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan kebudayaan Mentawai, khususnya *Arat Sabulungan*.

Menurut penafsiran penulis berdasarkan data-data yang penulis dapat dari hasil penelitian bahwa, dampak yang terjadi dengan diadakannya rapat tiga agama berdampak besar bagi kelangsungan budaya tradisional masyarakat Mentawai. Sudah banyak anak suku-anak suku yang beralih dan meninggalkan kepercayaan mereka. Namun bagaimanapun juga masih ada anak dalam Mentawai yang tetap bertahan terhadap kepercayaannya tersebut. Bahkan dewasa ini, anak dalam yang mencoba mengalir dalam modernisasi dan mencari ilmu sampai ke ibu kota kembali merintis dan membangun kembali sisa-sisa kebudayaan mereka yang hampir punah. Dan mencoba memperkenalkan pada dunia tentang kebudayaan mereka.

3.4.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut sebagai laporan penelitian. Pendapat Sjamsuddin (2007:153) mengenai laporan penelitian yaitu,

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan daya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus mengkasikan suatu sintesis dari

seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.”

Dalam laporan penelitian ini penulis menyampaikan hasil temuannya tentang kebudayaan Mentawai khususnya tentang *Arat Sabulungan* dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan bahasa penulisan yang baik dan benar, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam karya tulis ilmiah yang disebut skripsi. Penulisan laporan ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Penggunaan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan interdisipliner. Laporan ini tercipta sesuai dengan metode penulisan sejarah, dan disesuaikan dengan teknik penulisan karya ilmiah tahun 2013 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun tujuan dari laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI.



Ika Rosyani, 2013

KEHIDUPAN ARAT SABULUNGAN DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL MENTAWAI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu